

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang sangat mendukung dalam kegiatan di bidang pertanian, ditunjang oleh keadaan sumber daya alam yang relatif baik. Selain itu Indonesia terkenal sebagai negara agraris, yaitu sebuah negara yang kegiatan perekonomiannya terfokus pada bidang pertanian, dikarenakan banyaknya masyarakat Indonesia yang berkerja sebagai petani. Faktor pendukung lainnya adalah Indonesia memiliki luas lahan pertanian yang jauh lebih luas dibandingkan dengan sebagian besar negara lainnya serta jumlah penduduk yang besar (Kementerian pertanian, 2015)

Padi (*Oryza sativa L*) adalah salah satu tanaman pertanian dan merupakan pangan pokok yang dikonsumsi hampir seluruh masyarakat di Indonesia. Tanaman padi dijadikan sumber makanan dikarenakan memiliki rasa yang nikmat dan dapat dikombinasikan dengan makanan lain, hal ini yang menjadikan padi sawah sangat digemari oleh masyarakat. Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia berdampak pada semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap pangan. Pemerintah khususnya Kementerian Pertanian dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat telah merencanakan berbagai macam program untuk menaikkan produktivitas tanaman padi sawah. Kementerian Pertanian telah membuat dan melaksanakan 7 Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah diantaranya peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan lahan, peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian, pengembangan benih/bibit, penguatan lembaga petani, pengembangan dan penguatan pembiayaan, pengembangan dan penguatan bioindustri dan bioenergi, serta penguatan jaringan pasar produk pertanian (Kementerian Pertanian, 2015).

Produktivitas padi sawah Indonesia pada tahun 2024 tercatat relatif stabil dibandingkan tahun 2023, yaitu sekitar 5,29 ton/ha (BPS, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan lahan dalam menghasilkan padi per satuan luas tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dengan demikian, penurunan

produksi usahatani padi sawah nasional pada tahun 2024 lebih disebabkan oleh berkurangnya luas panen dari pada menurunnya produktivitas lahan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa luas panen merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat produksi padi nasional, sehingga upaya peningkatan produksi perlu dilakukan melalui peningkatan produktivitas lahan dan optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas dan pengelolaan usahatani padi sawah secara efisien diperlukan untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Peningkatan produksi dan produktivitas padi dapat dicapai melalui penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien (Yuliana et al., 2017). Produksi padi di Indonesia tersebar di berbagai provinsi, salah satunya Provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu sentra produksi padi di Pulau Sumatera. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 produksi padi Sumatera Utara mencapai 2.204.875,51 ton Gabah Kering Giling (GKG). Jumlah tersebut menempatkan Sumatera Utara pada posisi ketiga berdasarkan produksi padi di Pulau Sumatera setelah Sumatera Selatan dan Lampung (BPS, 2025). Untuk melihat perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Sumatera Utara, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Sumatera Utara

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2023	406.109,49	2.087.474,15	5,1
2024	419.463,48	2.204.875,51	5,2

Sumber data : BPS, Sumatera Utara (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023. Produktivitas meningkat dari 5,1 ton/ha menjadi 5,2 ton/ha, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan lahan dalam menghasilkan produksi usahatani padi sawah per satuan luas.

Salah satu daerah penghasil padi di Sumatera Utara yang terkenal adalah Kabupaten Padang Lawas Utara, jumlah luas panen, produksi usahatani padi sawah, dan produktivitasnya usahatani padi sawah di Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Padang Lawas Utara

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	31304,20	163501,89	4,91
2021	30680,30	63798,26	5,09
2022	32252,52	188614,28	5,76
2023	33257,16	194855,00	5,86
2024	24439,89	5128,59	5,50

Sumber data : Dinas Pertanian Kabupaten Padang Lawas Utara(2025)

Produktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Padang Lawas Utara mengalami peningkatan dari 4,91 ton/ha pada tahun 2020 menjadi 5,86 ton/ha pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan lahan dalam menghasilkan padi sawah semakin baik. Namun, pada tahun 2024 produktivitas menurun menjadi 5,50 ton/ha. Selain itu, luas panen juga turun cukup besar dari 33.257,16 ha pada tahun 2023 menjadi 24.439,89 ha pada tahun 2024. Penurunan produksi usahatani padi sawah di Kabupaten Padang Lawas Utara pada tahun 2024 tidak hanya disebabkan oleh berkurangnya luas panen, tetapi juga karena menurunnya produktivitas lahan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan input produksi belum tentu dilakukan secara optimal sehingga diduga memengaruhi efisiensi alokatif usahatani. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, maupun kondisi irigasi yang belum baik sehingga efisiensi usahatani belum tercapai.

Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu daerah penghasil usahatani padi sawah di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu kecamatan yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap produksi usahatani padi sawah adalah Kecamatan Portibi. Sebagai sentra produksi usahatani padi sawah, Kecamatan Portibi diharapkan mampu menghasilkan produksi yang tinggi dan produktivitas yang stabil guna mendukung ketahanan pangan daerah. Namun, dalam kegiatan usahatani padi sawah, pencapaian produksi tidak hanya dipengaruhi oleh luas panen, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi secara tepat dan efisien, seperti penggunaan lahan, benih, pupuk, pestisida,

dan tenaga kerja. Oleh karena itu, meskipun Kecamatan Portibi memiliki potensi sumber daya pertanian yang besar dan ketersediaan lahan sawah yang luas menjadikan sektor padi sawah sebagai salah satu sumber utama pendapatan masyarakat setempat, belum dapat dipastikan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani telah dilakukan secara optimal sehingga mampu menghasilkan produksi yang maksimum dengan biaya yang efisien. Ketersediaan lahan sawah yang luas menjadikan sektor padi sawah sebagai salah satu sumber utama pendapatan masyarakat setempat. Proses produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi dari awal tanam hingga panen dibutuhkan waktu hingga kurang lebih 3 bulan dan dalam satu tahun 2 kali produksi. Kegiatan usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi memerlukan penggunaan berbagai faktor produksi, antara lain luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Setiap petani memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengalokasikan sarana produksi tersebut, yang dipengaruhi oleh kondisi modal, harga sarana produksi, ketersediaan input, serta kondisi teknis usahatani. Perbedaan dalam penggunaan faktor-faktor produksi tersebut diduga memengaruhi tingkat produksi dan produktivitas yang dihasilkan petani. Berkaitan dengan kondisi tersebut, perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi selama periode 2020–2024 dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Portibi

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2020	7.053,30	37.594,09	5,3
2021	6.398,20	36.021,87	5,6
2022	8.622,50	51.735,00	6,0
2023	9.150,72	54.904,32	6,0
2024	6.580,78	36.194,29	5,5

Sumber Data: Dinas Pertanian Padang Lawas Utara (2025)

Luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Portibi mengalami fluktuasi pada periode 2020–2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi usahatani padi sawah belum stabil dan diduga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi, seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, serta kondisi lingkungan usahatani. Selain itu, kondisi iklim, ketersediaan air irigasi, serta pengelolaan usahatani oleh petani juga berperan dalam

memengaruhi produktivitas padi sawah. Perubahan pada satu atau lebih faktor tersebut dapat menyebabkan peningkatan maupun penurunan produktivitas sehingga berdampak pada jumlah produksi yang dihasilkan. Dengan demikian, fluktuasi produksi dan produktivitas yang terjadi menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai pengaruh alokasi input produksi terhadap produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi sebagai dasar dalam meningkatkan efisiensi penggunaan input dan produktivitas usahatani padi sawah.

Penelitian ini difokuskan pada tiga desa, yaitu Desa Portibi Julu, Desa Gunung Baringin, dan Desa Bara karena ketiga desa tersebut memiliki jumlah petani usahatani padi sawah terbanyak di Kecamatan Portibi sehingga dianggap mampu mewakili kondisi usahatani padi sawah di wilayah penelitian. Berdasarkan data jumlah petani usahatani padi sawah di Desa Portibi Julu sebanyak 283 orang, Desa Gunung Baringin sebanyak 250 orang, dan Desa Bara sebanyak 130 orang. Besarnya jumlah petani tersebut menunjukkan bahwa ketiga desa memiliki peranan penting terhadap produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani padi sawah. Sementara itu, penelitian yang secara bersamaan menganalisis pengaruh faktor produksi sekaligus mengukur tingkat efisiensi alokatif penggunaan input pada usahatani padi sawah, khususnya di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, masih sangat terbatas.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, petani di ketiga desa masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pupuk bersubsidi, meningkatnya harga benih dan pestisida, kondisi jaringan irigasi yang belum baik, serta harga gabah yaitu Rp6.500/Kg dapat turun menjadi Rp5.500/Kg bahkan Rp5.000/Kg pada saat panen raya. Kondisi tersebut menyebabkan kombinasi penggunaan input, seperti luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, berbeda antar petani sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki. Perbedaan dalam pengalokasian sarana produksi tersebut diduga memengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan dan belum tentu telah mencapai efisiensi alokatif. Keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh ketepatan penggunaan faktor-faktor produksi. Pengalokasian input yang tidak sesuai, baik dari segi jumlah, kombinasi, maupun waktu penggunaannya, dapat menyebabkan produksi tidak baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, setiap input produksi perlu digunakan secara efisiensi agar mampu menghasilkan produksi yang maksimal dengan biaya yang minimum. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang memengaruhi produksi usahatani padi sawah serta menilai apakah penggunaan faktor-faktor produksi tersebut telah mencapai efisiensi alokatif pada usahatani tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi?
2. Apakah penggunaan faktor-faktor usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi telah mencapai efisiensi alokatif?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor pada produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Portibi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi kepada para petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah untuk memanfaatkan faktor– faktor produksi yang dapat memberikan hasil yang optimal.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah atau instansi terkait agar dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan - kebijakan untuk meningkatkan hasil produksi padi sawah petani.
3. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain pada penelitian sejenis.